

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan kemajuan suatu negara, untuk mengembangkan suatu potensi diri, peningkatan mutu, dan kualitas sumber daya manusia yang handal dan siap pakai. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan bangsa ini dengan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia global. Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka diperlukan proses pembelajaran yang baik serta kreatifitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Pemanfaatan program pembelajaran dengan memanfaatkan model dan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga mutu dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

Seorang guru juga dituntut agar dapat merancang komponen proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Hamalik

(2008: 7) menyatakan ada tujuh komponen dalam pembelajaran di mana satu dengan yang lain saling terintegrasi, yaitu: 1. Tujuan pendidikan dan pengajaran, 2. Peserta didik, 3. Tenaga pendidik khususnya guru, 4. Perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, 5. Strategi pembelajaran, 6. Media pengajaran, dan 7. Evaluasi pembelajaran. Menurut komponen pembelajaran yang disebutkan oleh Hamalik tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Piaget mengemukakan bahwa anak usia 7-11 tahun atau anak pada usia sekolah dasar termasuk pada tahap *operational konkret*. Anak pada usia ini hanya mampu berhubungan dengan hal-hal yang nyata atau dengan hal-hal yang dapat mereka bayangkan, kenyataan ini lah yang melahirkan pembelajaran IPA yang banyak melibatkan peserta didik secara langsung.

Menurut Samatowa (2011) Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pendidikan IPA menekankan pada anak didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan. Nilai-nilai dan pengalaman yang dialaminya secara langsung sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dan mudah memahami sesuatu yang berkaitan dengan makhluk hidup dan alam sekitar. Agar pemahaman peserta didik terhadap pelajaran IPA lebih mudah dan mendalam, diperlukan interaksi antara guru dan peserta didik sebagai suatu proses dalam rangka

mencapai tujuan pengajaran salah satu komponen tersebut adalah penerapan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas, menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah adalah, pada pembelajaran IPA pendidik masih menggunakan metode ceramah. Sehingga peserta didik cenderung pasif dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalihkan perhatian ke hal lain seperti, mengobrol bersama teman, bermain sendiri, bahkan ada peserta didik yang tidur ketika kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik juga kurang. Sehingga peserta didik tidak memperhatikan proses pembelajaran, peserta didik juga kurang percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapat.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas tentang pembelajaran IPA, peneliti mendapat informasi bahwa sekolah tersebut menggunakan kurikulum KTSP sebagai landasan pembelajarannya. Selain itu peneliti juga mendapat informasi bahwa hasil belajar peserta didik kelas III pada pembelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh peneliti. Diketahui Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA adalah 73. Dari 33 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai dibawah KKM. Jika dihitung secara ketuntasan klasikal masih belum mencapai ketuntasan, dikarenakan masih

55,55% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM, yang seharusnya peserta didik dikatakan tuntas bila jumlah peserta didik yang tuntas belajar lebih dari 75%. Tentunya harus ada perbaikan didalam pembelajaran IPA ini.

Adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya penerapan model pembelajaran yang sesuai, dan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada kesempatan ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang dibentuk dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dan berdiskusi sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal kemudian mempresentasikan didepan kelas Taniredja (2014: 164). Menggunakan model pembelajaran kooperatif, dapat mengkondisikan peserta didik pada saat didepan kelas, dapat mengkondisikan peserta didik untuk saling memberikan dukungan dalam kerja kelompok, dan dapat menuntaskan permasalahan dalam belajar.

Menurut Majid (2013: 207) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model *Student Team Achievement Division* menurut Slavin (2010: 143) menyatakan STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang beranggotakan

empat orang yang merupakan campuran menurut kinerja, jenis kelamin, dan sukunya. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut.

Pembelajaran IPA pada kelas III diperlukan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada materi lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat dapat mencapai target ketuntasan minimal. Salah satunya dengan penerepan model pembelajaran STAD, di mana pada proses pembelajarannya dibentuk kelompok-kelompok diskusi yang sederhana. Jadi peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan peserta didik lain dalam kelompoknya untuk dapat memahami materi yang diajarkan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasaruddin (2015) tentang meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 10/73 Arallae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 10/73 Arallae Kecamatan Kahu Kupaten Bon.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi IPA di Kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi pendidik dalam pemilihan model pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi peserta didik pada mata pelajaran IPA.
3. Hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA belum mencapai KKM

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas?
2. Bagaimana aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas.
2. Mendeskripsikan aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA di kelas III SD Muhammadiyah 1 Kebomas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada para peserta didik, dapat menciptakan pembelajaran yang baru dan menyenangkan sehingga dapat menjadikan para peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran IPA serta dapat menjadikan peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik.

2. Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang baru tentang pembelajaran IPA, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Memperoleh informasi mengenai model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SD Muhammadiyah 1 Kebomas.

4. Bagi Institusi

Dari hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain untuk penulisan yang relevan, serta dapat menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa.

F. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kebomas pada semester ganjil.
2. Penelitian ini difokuskan pada pelajaran IPA semester ganjil pada
Standar Kompetensi : 2. Memahami kondisi lingkungan yang
berpengaruh terhadap kesehatan, dan upaya
menjaga kesehatan lingkungan.
Kompetensi Dasar : 2.1 Membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dan
tidak sehat berdasarkan pengamatan.